

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

5) Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Banaran Tasikharjo Jatisrono Kabupaten Wonogiri. Data yang di dapatkan dari Kepala Desa Banaran, Di dapatkan bahwa Desa ini terbagi menjadi 6 dusun, di antaranya dusun Tunggul, Mloyo, Juru tengah, Katolawas dan Pojokan. Dengan luas wilayah 5,002,74ha. 29 km di sebelah timur kota wonogiri. Di desa ini banyak sekali remaja yang mengalami pernikahan di usia remaja. Faktor terjadinya kejadian tersebut adalah kurangnya pengetahuan tentang cara pengasuhan anak yang baik, pendidikan yang rendah, status ekonomi yang kurang serta kurangnya pengawasan orang tua terhadap pergaulan anak.

Batas wilayah Desa Banaran Tasikhargo Jatisrono Kabupaten Wonogiri Jawa Tengah yaitu sebagai berikut :

Sebelah utara : kecamatan jatipurno

Sebelah timur : kecamatan slogohimo

Sebelah selatan : kecamatan jatiroto

Sebelah barat : kecamatan sidoharjo

Jumlah penduduk di desa banaran tasikhargo jatisrono kabupaten wonogiri yaitu 643 jiwa, terdiri dari L : 295 Jiwa P : 354 Jiwa. Mata pencaharian terbesar adalah Buruh, dan sebagian besar mayoritas agama islam. Responden dalam penelitian ini adalah orang tua dari remaja sebanyak 47 orang.

6) Karakteristik Responden

Hasil penelitian terhadap karakteristik orang tua di Desa Banaran,

Tasikharjo, Jatisrono, Wonogiri diuraikan sebagai berikut:

Tabel 4.1. Distribusi Frekuensi Orang Tua Berdasarkan Umur, Pendidikan Terakhir dan Pekerjaan di Desa Banaran, Tasikharjo, Jatisrono, Wonogiri

Karakteristik	Frekuensi	Prosentase (%)
Umur		
< 40 tahun	3	6,4
40-50 tahun	31	66,0
> 50 tahun	13	27,7
Pendidikan orang tua		
Tidak sekolah	16	34,0
SD	18	38,3
SMP	8	17,0
SMA	5	10,0
Pekerjaan orang tua		
Petani	16	34,0
Pegawai swasta	5	10,6
Buruh	26	55,3
Jumlah	47	100

Sumber : Data primer, 2013

Tabel 4.1 menunjukkan sebagian besar responden berumur 40-50 tahun sebanyak 31 orang (66%). Pendidikan orang tua sebagian besar adalah SD sebanyak 18 orang (38,3%). Pekerjaan orang tua sebagian besar adalah buruh sebanyak 26 orang (55,3%).

1. Karakteristik Remaja

Jatisrono, Wonogiri Tabel 4.2. Distribusi Frekuensi Remaja Berdasarkan Umur, Pendidikan Terakhir dan Pekerjaan di Desa Banaran, Tasikharjo, Jatisrono, Wonogiri

Karakteristik	Frekuensi	Prosentase (%)
Umur		
12 – 15 tahun	22	46,8
15 – 18 tahun	14	29,7
18 – 20 tahun	11	23,4
Pendidikan Remaja		
SD	10	21,2
SMP	27	57,4
SMA	10	21,2
Pekerjaan Remaja		
Petani	3	6,3

Pegawai swasta	8	17,0
Buruh	36	76,5
Jumlah	47	100

Sumber : Data primer, 2013

Tabel 4.2 menunjukkan sebagian besar remaja berumur 12 - 15 tahun sebanyak 22 orang (46,8%) Pendidikan remaja sebagian besar adalah SMP sebanyak 27 orang (57,4%). Pekerjaan remaja sebagian besar adalah buruh sebanyak 36 orang (76,5%).

3. Analisis Univariat

a. Pola Asuh Orang Tua

Hasil penelitian terhadap pola asuh orang tua di Desa Banaran, Tasikharjo, Jatisrono, Wonogiri disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.3. Distribusi Frekuensi Pola Asuh Orang Tua di Desa Banaran, Tasikharjo, Jatisrono, Wonogiri

Pola asuh orang tua	Frekuensi	Prosentase (%)
Baik	14	29,8
Cukup	11	23,4
Kurang	22	46,8
Jumlah	47	100

Sumber: Data Primer, 2013.

Tabel 4.3. menunjukkan pola asuh orang tua di Desa Banaran, Tasikharjo, Jatisrono, Wonogiri sebagian besar adalah kurang sebanyak 22 orang (46,85%).

b. Kejadian Pernikahan Usia Remaja

Hasil penelitian terhadap kejadian pernikahan usia remaja di Desa Banaran, Tasikharjo, Jatisrono, Wonogiri disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.4. Distribusi Frekuensi Kejadian Pernikahan Usia Remaja di Desa Banaran, Tasikharjo, Jatisrono, Wonogiri

Kejadian pernikahan usia remaja	Frekuensi	Prosentase (%)
Ya	25	53,2
Tidak	22	46,8
Jumlah	47	100

Sumber: Data Primer, 2013

Tabel 4.4. menunjukkan sebagian besar remaja di Desa Banaran, Tasikharjo, Jatisrono, Wonogiri melakukan pernikahan pada usia remaja sebanyak 25 orang (53,2%).

4. Analisis Bivariat

Tabulasi silang dan hasil uji *chi square* hubungan pola asuh orang tua dengan pernikahan usia remaja di Desa Banaran, Tasikharjo, Jatisrono, Wonogiri disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.5. Tabulasi Silang dan Hasil Uji *Chi Square* Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Pernikahan Usia Remaja di Desa Banaran, Tasikharjo, Jatisrono, Wonogiri

Pola asuh	Pernikahan usia remaja	Total		Total		
Orang tua	Ya		Tidak		<i>value</i>	<i>Coeff.</i>
	f	%	f	%		
Baik	2	4,3	12	25,5		
Cukup	5	10,6	6	12,8	0,000	0,504
Kurang	18	38,3	4	8,5		
Total	25	53,2	22	46,8		

Sumber: Data Primer, 2013.

Tabel 4.5. menunjukkan orang tua dengan pola asuh Kurang sebagian besar anaknya melakukan pernikahan usia remaja sebanyak 18 orang (38,3%). Orang tua dengan pola asuh cukup sebagian besar anaknya tidak melakukan pernikahan usia remaja sebanyak 6 orang (12,8%). Orang tua dengan pola asuh baik sebagian besar anaknya tidak melakukan pernikahan usia remaja sebanyak

12 orang (25,5%).

Hasil perhitungan statistik menggunakan uji *chi square* seperti disajikan pada tabel 4.5, diperoleh *p*-value sebesar $0,000 < (0,05)$ sehingga dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan pola asuh orang tua dengan pernikahan usia remaja di Desa Banaran, Tasikharjo, Jatisrono, Wonogiri. Nilai koefisien kontingensi sebesar 0,504 menunjukkan keeratan hubungan pola asuh orang tua dengan pernikahan usia remaja di Desa Banaran, Tasikharjo, Jatisrono, Wonogiri adalah rendah karena terletak pada rentang koefisien kontingensi 0,500 – 0,599

B. Pembahasan

1. Pola Asuh Orang Tua

Pembentukan pola asuh orang tua dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain kepribadian orang tua, keyakinan, persamaan pola asuh yang diterima orang tuanya, usia, pendidikan, penyesuaian yang disetujui kelompok, dan status sosial ekonomi orang tua (Hurlock dalam Rahni, 2010). Berdasarkan Tabel 4.3, sebanyak 46,8% responden memiliki pola asuh yang kurang dalam mendidik anaknya.

Hasil penelitian ini tidak jauh berbeda dengan hasil yang diteliti Lina Wiraswati (2001), bahwa desakan dari orang tua yang di landasi oleh ketakutan orang tua terhadap pergaulan bebas yang akan dilakukan anak sehingga mengakibatkan kehamilan diluar nikah, dan mengharuskan anak untuk menikah muda.

Pola asuh yang buruk disebabkan karena pola asuh yang dahulu diterapkan oleh orang tuanya juga ikut serta memberikan kontribusi yang

besar pada para orang tua untuk menerapkan pola asuh yang sama karena beranggapan bahwa pola asuh yang dulu diterapkan orang tuanya berdampak baik untuk kehidupannya kelak. Hal ini sesuai dengan pendapat Hurlock dalam Rahni (2010), bahwa faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua salah satunya adalah keyakinan dan persamaan pola asuh yang diterima orang tua sebelumnya.

Hal ini sejalan dengan pernyataan yang disampaikan oleh Gunarsa dan Yulia (2008) bahwa biasanya dalam mendidik anaknya, orang tua cenderung untuk mengulangi sikap atau pola asuh orang tua mereka dahulu apabila hal tersebut dirasakan manfaatnya. Sebaliknya mereka cenderung pula untuk tidak mengulangi sikap atau pola asuh orang tua mereka bila tidak dirasakan manfaatnya.

Dilihat dari tingkat pendidikan orang tua, sebanyak 38,3% berpendidikan SD, hanya terdapat 10,6% yang mempunyai tingkat pendidikan SMA dan tidak ada yang berpendidikan perguruan tinggi. Hal ini sesuai dengan pendapat Hurlock dalam Rahni (2010) bahwa tingkat pendidikan orang tua mempengaruhi pola asuh yang diterapkan. Orang tua yang telah mendapatkan pendidikan yang tinggi, dan mengikuti kursus dalam mengasuh anak lebih menggunakan teknik pengasuhan authoritative (demokratis) dibandingkan dengan orang tua yang tidak mendapatkan pendidikan dan pelatihan dalam mengasuh anak.

Karakteristik pekerjaan pada responden, sebanyak 26 orang 55,3% orang tua bekerja sebagai buruh. Penghasilan yang rendah akan menuntut orang tua untuk selalu terus bekerja dan kurang dalam memperhatikan anak.

Ini akan berdampak pada pola asuh yang diberikan orang tua kepada anak. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Phillips dan Adams (2001) bahwa keluarga dengan penghasilan rendah lebih mungkin bekerja dengan jadwal yang tidak menentu, sehingga itu membatasi mereka untuk memperhatikan anak mereka. Dalam jurnal itu juga disebutkan bahwa pola pekerjaan orang tua mempengaruhi pola asuh yang diterapkan. Kebijakan orang tua untuk bekerja atau tetap di rumah mengurus anak, secara langsung akan mempengaruhi pola asuh yang diterapkan untuk anak.

2. Pernikahan Usia Remaja

Terjadinya pernikahan usia remaja disebabkan oleh beberapa faktor, seperti masalah ekonomi keluarga, rendahnya tingkat pendidikan maupun pengetahuan orang tua, anak dan masyarakat, gencarnya ekspose seks di media massa serta faktor adat. Berdasarkan Tabel 4.4, sebanyak 53,2% responden melakukan pernikahan usia remaja.

Faktor yang melatar belakangi pasangan yang menikah muda diantaranya adalah individu merasa sudah siap untuk menikah. Dan terdapat hubungan tingkat pendidikan dan ekonomi keluarga serta sikap remaja sehingga memutuskan untuk menikah muda Maemunah (2008).

Kemiskinan adalah salah satu faktor utama yang menjadi tiang pondasi munculnya pernikahan dini. Pernikahan dini meningkat ketika tingkat kemiskinan juga meningkat. Pernikahan usia remaja banyak terjadi karena masalah ekonomi keluarga. Orang tua ingin mengurangi beban ekonomi, karena dengan adanya perkawinan tersebut, maka dalam keluarga gadis akan berkurang satu anggota keluarganya yang menjadi tanggungan (makanan,

pakaian dan sebagainya) (Soekanto). Hal ini didukung oleh hasil penelitian Maemunah (2008) yang menunjukkan terdapat hubungan ekonomi keluarga dengan sikap remaja memutuskan menikah muda.

Tingkat pendidikan orang tua yang masih rendah sebagian besar SD sebanyak 18 orang (38,3%). Menurut Soekanto (1992) rendahnya tingkat pendidikan maupun pengetahuan orang tua, anak dan masyarakat menyebabkan adanya kecenderungan mengawinkan anaknya yang masih di bawah umur.

3. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kejadian Pernikahan Usia Remaja

Hasil tabulasi silang menunjukkan orang tua dengan pola asuh kurang sebagian besar anaknya melakukan pernikahan usia remaja sebanyak 18 orang (38,3%). Orang tua dengan pola asuh cukup sebagian besar anaknya tidak melakukan pernikahan usia remaja sebanyak 6 orang (12,8%). Orang tua dengan pola asuh baik sebagian besar anaknya tidak melakukan pernikahan usia remaja sebanyak 12 orang (25,5%).

Hasil perhitungan statistik menggunakan uji *chi square* menunjukkan ada hubungan yang signifikan ($p=0,000$) pola asuh orang tua dengan kejadian pernikahan usia remaja. Hasil penelitian ini sejalan dengan Lina Wiraswati (2001) yang menyimpulkan faktor yang melatarbelakangi pasangan yang menikah usia muda adalah desakan dari orang tua.

Pola asuh orang tua yang dapat berdampak buruk pada anak yaitu pola asuh otoriter dan permisif. Pola asuh orang tua yang otoriter dapat mengakibatkan anak tidak dapat mengambil keputusan sendiri dan selalu

mengikuti apa saja keinginan orang tua mereka termasuk dalam hal melakukan pernikahan pada usia remaja. Sedangkan pola asuh permisif menjadikan anak agresif dan suka menurutkan kata hatinya sehingga anak dapat terjerumus kepada pergaulan bebas yang mengakibatkan kehamilan yang merupakan salah satu faktor penyebab perkawinan usia remaja.

C. Keterbatasan Penelitian

1. Pengumpulan data hanya menggunakan kuisioner. Penggunaan tehnik ini lebih bersifat subjektif sehingga memungkinkan responden mengisi kuisioner tidak sesuai dengan kenyataan. Kuisioner tidak bisa mengungkapkan lebih dalam tentang pola asuh orang tua terhadap pernikahan usia remaja.
2. Waktu pembagian dan pengambilan kuisioner tidak ada perlakuan atau tindak lanjut dari jawaban responden yang mengisi jawaban secara terburu-buru.
3. Tidak dilakukan pengontrolan terhadap variabel pengganggu hubungan pola asuh orang tua dengan kejadian pernikahan usia remaja. Seperti, umur, pendidikan, pemahaman, sikap dan keperibadian.